

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kinerja Industri menjadi hal penting dalam perekonomian di sebuah Negara khususnya Indonesia. Industri di Indonesia yang terdiri dari beberapa sektor seperti; properti, konstruksi, pertambangan, barang jadi, dan lain-lain pertumbuhannya turut ditunjang oleh kemajuan teknologi dan zaman. Menurut Schmalensee (1985), kinerja industri memberikan pengaruh yang besar bagi keuntungan sebuah perusahaan. Pertumbuhan kinerja industri tersebut mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, baik kinerja sumber daya maupun keuangannya. Dari segi keuangan, para penanam modal dalam menanamkan modalnya di sebuah perusahaan perlu memperhatikan presentase pertumbuhan sektor bidang industri perusahaan tersebut. Apabila presentase pertumbuhan industri tersebut terus naik maka penanaman modal di perusahaan tersebut menjadi sebuah kegiatan yang menjanjikan.

Perkembangan kinerja industri di Indonesia mempengaruhi kinerja masing-masing perusahaan dalam menyejahterakan pemegang saham untuk tetap menanamkan modalnya agar mencapai laba yang ditargetkan. Kinerja industri menjadi sebuah acuan untuk menghadapi persaingan pasar sehingga perusahaan harus pandai dalam mengatur strategi agar tetap memperoleh profitabilitas yang tinggi.. Laba yang ditargetkan sebuah perusahaan bergantung pada pendapatan yang diterima

sesuai dengan bagaimana persusahaan bisa mengatasi persaingan pasar. Semakin besarnya laba sebuah perusahaan, seharusnya pemegang saham semakin sejahtera. Krisis ekonomi di Negara maju seperti Indonesia dapat terjadi karena mekanisme pengawasan komisaris, direksi, dan komite audit tidak berperan secara positif dalam melindungi kepentingan pemilik saham (Sulistiyanto dan Wibisono, 2003). Dengan hadirnya para penanam modal atau pemegang saham, perusahaan harus memperhatikan kesejahteraannya. Kesejahteraan pemegang saham dapat diawasi dengan adanya alat bantu yang dinamakan *Good Corporate Governance*. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan tambahan dari investor ketika perusahaan secara sukarela mengadopsi praktek *good corporate governance* (Aggrawal dan Williamson, 2006).

*Good Corporate Governance* dapat bertindak sebagai alat bantu yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mencapai keseimbangan dalam memberikan keadilan bagi seluruh pemegang saham maupun kendali di perusahaan. Pihak-pihak yang menjalankan *good corporate governance* antara lain pemegang saham, direktur, komisaris, dan para karyawan. Menurut Gregory dan Simms, penerapan GCG dalam sebuah perusahaan membantu jalannya perusahaan menjadi lebih efektif dan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya. Menurut Amirudin (2004), jajaran komisaris maupun direksi memiliki peranan penting dalam penerapan GCG di perusahaan perseroan.

Menurut Byrd dan Hickman (2002), komisaris independen dan dewan direksi mendukung pengawasan dan pengambilan keputusan yang efektif bagi kinerja perusahaan. Dewan direksi dan komisaris independen memegang peran penting dalam GCG karena pentingnya pengawasan perusahaan untuk terhindari dari keputusan-keputusan pihak yang berkepentingan. Para pihak independen adalah orang-orang yang menerima pendapatan dari perusahaan dalam jumlah tetap tanpa mempedulikan laba perusahaan. Komite audit juga bagian penting dari GCG dalam melakukan pengawasan laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat digunakan para pemegang saham dalam mengambil keputusan. Komite audit memegang peranan yang penting dalam Good Corporate Governance agar perusahaan terhindar dari praktik manajemen laba (Krishnan,2003). Di Indonesia, GCG masih sangat jarang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pricewaterhouse Coopers pernah yang mengeluarkan pernyataan pada tahun 2015 bahwa Indonesia mendapat nilai 1,96 untuk transparansi dan keterbukaan. Nilai tersebut menyebabkan Indonesia terletak di urutan dasar beriringan dengan China dan India. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa perusahaan Indonesia belum dikelola secara benar sedangkan kesejahteraan pemegang saham adalah hal penting yang harus diperhatikan sebuah perusahaan demi menunjang perekonomian.

Kinerja perusahaan adalah hal yang penting bagi kedua pihak baik oleh perusahaan dan pemegang saham. GCG dan kinerja perusahaan telah sering diteliti oleh peneliti dari Indonesia maupun luar negeri dan menghasilkan kesimpulan yang bermacam-macam. Penelitian Li (2015) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan

dapat memoderasi pengaruh antara GCG dan kinerja perusahaan. Studi Gompers et al (2009) dan Black et al., (2014) menyatakan bahwa GCG mempengaruhi kinerja perusahaan. Haat, et al (2008) menyatakan bahwa GCG berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan namun negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Pendekatan dalam memperkirakan kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menghitung profitabilitas yang biasanya diukur menggunakan rasio. Rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah perbandingan antara laba bersih yang telah dikurangi pajak dengan rata-rata jumlah asset perusahaan yang sering disebut ROA (Warrad et. al., 2013). Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan laba yang dihasilkan. Analisis ROA bersifat sensitif terhadap setiap hal yang berpengaruh terhadap laporan keuangan. Pada beberapa studi sebelumnya, kinerja industri hanya menjadi variabel bebas sehingga pada studi ini kinerja industri menjadi moderating variabel yang akan memperkuat atau memperlemah pengaruh GCG dan kinerja perusahaan. Hal tersebut akan menjadi kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian Leung et al pada tahun 2016 mengenai GCG dan kinerja perusahaan pada perusahaan keluarga di Hongkong menyatakan bahwa komisaris independen memberi dampak yang positif terhadap ROA baik dengan atau tanpa kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi. Hussin dan Othman (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Code of Corporate Governance and Firm Performance* menggunakan ROA dan ROE sebagai indikator kinerja perusahaan dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROA dan ROE dipengaruhi oleh komisaris

independen secara positif. Penelitian Zabri et al di tahun 2016 dengan sampel yang terkonsentrasi pada 100 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Malaysia menyatakan bahwa komisaris independen mempengaruhi ROA secara positif. Sementara itu, Arora dan Sharma pada tahun 2016 melakukan penelitian terhadap GCG dan kinerja perusahaan pada perusahaan di India menyatakan bahwa komisaris independen memberi dampak negatif terhadap ROA.

Penelitian dari Hasan, Rahman, & Hossain (2014) menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi secara positif oleh ukuran dewan direksi. Haniffa dan Hudaib (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Corporate Governance Structure and Performance of Malaysian Listed Companies* yang menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan menyatakan bahwa ukuran dewan direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dan Rahardja pada tahun 2012 yang meneliti pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memberi dampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Saat et al dalam penelitiannya yang berjudul *Audit committee attributes and firm performance: evidence from Malaysian finance companies* menyatakan bahwa komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif. Sebaliknya, Sean pada tahun 2016 melakukan penelitian berjudul *Audit Committee Characteristics and Firm Performance in Malaysia Public Listing Companies* menyatakan bahwa komite audit memberi dampak negatif terhadap ROA.

Perbedaan hasil penelitian atau *research gap* dirangkum dengan tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan Hasil Penelitian (Research Gap)**  
**Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi dan Komite Audit**  
**Terhadap Kinerja Perusahaan**

No		Hasil	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun
1	Adanya perbedaan pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	Leung et al	<i>Corporate Board and Board Committee Independence, Firm Performance, and Family Ownership Concentration: An Analysis Based on Hong Kong Firms</i>	2016
			Hussin dan Othman	<i>Code of Corporate Governance and Firm Performance</i>	2012
			Zabri et al	<i>Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evidence from Top 100 Public Listed Companies in Malaysia</i>	2016
		Komisaris independen berpengaruh negative terhadap kinerja	Arora dan Sharma	<i>Corporate Governance and Firm Performance in Developing Countries: Evidence From India</i>	2016

No		Hasil	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun
		perusahaan			
			Haniffa dan Hudaib	<i>Corporate Governance Structure and Performance of Malaysian Listed Companies</i>	2006
2		Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	Hasan, Rahman, dan Hossain	<i>Monitoring Family Performance: Family Ownership and Corporate Governance Structure in Bangladesh</i>	2014
	Adanya perbedaan pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja		Hardikasari	Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008	2011

No		Hasil	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun
	perusahaan	Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan	Bukhori dan Rahardja	Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan	2012
			Arora dan Sharma	<i>Corporate governance and firm performance in developing countries: evidence from India</i>	2016
3		Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	Saat et al	<i>Audit committee attributes and firm performance: evidence from Malaysian finance companies</i>	2016
	Adanya perbedaan pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan	Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan	Sean	<i>Audit Committee Charateristics and Firm Performance in Malaysia Public Listing Companies</i>	2016



Adapun data empiris dari variabel Return on Asset (ROA), komisaris independen, ukuran direksi, dan komite audit pada perusahaan manufaktur, otomotif, dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2.**  
**Rata-rata Return on Asset (ROA), Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Komite Audit Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2012**

No	Keterangan	Satuan	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Return on Asset	%	5,35	5,76	5,3	5,56	5,87
2	Komisaris Independen	%	39,39	40,40	40,45	39,18	40,46
3	Ukuran Dewan Direksi	orang	8,3	9,7	8,9	9,3	9,7
4	Komite Audit	orang	3,4	3,6	3,4	3,7	3,5

Tabel 1.2 menyajikan data rata-rata ROA yang berfluktuatif dari tahun ke tahun seperti tampak pada tahun 2011 sebesar 5,35% kemudian naik 0,41% di tahun 2012 yang diiringi dengan kenaikan jumlah komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit. Pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan sehingga menjadi 5,3%. Penurunan ROA pada tahun 2013 juga terjadi pada komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit. Pada tahun 2014, ROA mengalami kenaikan namun tidak dengan komisaris independen. Tahun 2015, ROA mengalami kenaikan yang baik seiring dengan naiknya presentase komisaris independen dan jumlah dewan direksi namun rata-rata jumlah komite audit

berkurang. Dari uraian diatas dapat terlihat terjadi data yang tidak konsisten seperti pada tahun 2013 saat ROA turun namun ukuran dewan direksi cenderung naik dan pada tahun 2014 saat ROA naik namun komisaris independen mengalami penurunan presentase.

Berdasarkan latar belakang masalah, research gap, dan fenomena gap tersebut maka penulis akan melakukan penelitian berjudul: “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, Rasio Gearing, dan Kinerja Keuangan Masa Lalu Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kinerja Industri Sebagai Variabel Moderasi” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur , Otomotif, dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Menurut Tabel 1.1, terdapat perbedaan hasil penelitian yaitu adanya perbedaan pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, gearing,  $ROA_{t-1}$  terhadap kinerja perusahaan dan apakah kinerja industri dapat memperkuat pengaruh dewan direksi, komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat adanya *fenomena gap* yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara hubungan variabel yang diteliti sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Terdapat lima variabel yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kelima variabel tersebut terdiri dari; (1) Komisaris Independen, (2) Ukuran Dewan Direksi, (3) Komite Audit, (4) Gearing dan (5)  $ROA_{t-1}$ , (4) Kinerja Industri sebagai variabel

moderasi. Maka pertanyaan penelitian (*research question*), yang dapat diajukan adalah:

1. Apa pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan?
2. Apa pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan ?
3. Apa pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan?
4. Apa pengaruh gearing terhadap kinerja perusahaan?
5. Apa pengaruh  $ROA_{t-1}$  terhadap kinerja perusahaan ?
6. Apakah kinerja industri dapat memperkuat pengaruh antara dewan direksi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang *listed* di BEI?
7. Apakah kinerja industri dapat memperkuat pengaruh antara komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang *listed* di BEI?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah;

1. Menganalisis apakah komisaris independen mempengaruhi kinerja perusahaan
2. Menganalisis apakah dewan direksi mempengaruhi kinerja perusahaan
3. Menganalisis apakah komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan
4. Menganalisis apakah gearing mempengaruhi kinerja perusahaan
5. Menganalisis apakah  $ROA_{t-1}$  mempengaruhi kinerja perusahaan
6. Menganalisis apakah kinerja industri dapat memperkuat pengaruh antara dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

7. Menganalisis apakah kinerja industri dapat memperkuat pengaruh antara komisaris independen terhadap kinerja perusahaan

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan

Sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dan mengelola sebuah perusahaan agar dalam pengambilan keputusan lebih mempertimbangkan faktor-faktor keuangan maupun non keuangan.

2. Bagi calon investor

Sebagai acuan dalam pembelian saham di perusahaan tercatat agar lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain baik keuangan maupun non keuangan dalam menanamkan modalnya.

3. Bagi akademisi

Sebagai penambahan untuk mengembangkan riset-riset lainnya secara mendasar.